

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara penawaran dan permintaan atas instrumen keuangan jangka panjang. Keberadaan pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian besar didalam suatu bisnis. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi atau menjadi investor (Nurriqli dan Sofyan, 2018). Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan bagi yang mendirikannya, dalam hal ini para manajer perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan wajib dengan cermat dan ini yang sangat diharapkan setiap perusahaan, karena nilai perusahaan akan berdampak dari setiap keputusan keuangan lainnya jika tidak dilakukan dengan efektif. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya (Safitri, 2015).

Pengambilan keputusan investasi juga membutuhkan pertimbangan dan analisis penting yang mendalam untuk memastikan keamanan dana yang diinvestasikan dan keuntungan yang diharapkan (Hin, 2008). Calon investor juga harus memahami penjualan sekuritas dan prospek perusahaan. Ini dapat diperoleh dengan melakukan analisis dasar. Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada status keuangan perusahaan. Kinerja keuangan pada perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya (Tryfino, 2009).

Harga saham sewaktu-waktu dapat dengan mudah berubah, ini dikarenakan penawaran dan permintaan atas suatu saham tersebut. Proses pembentukan suatu harga saham sedikit berbeda dengan pembentukan harga yang digunakan dalam perusahaan dagang maupun jasa. Proses pembentukan harga suatu saham ini disebabkan karena kondisi tarik menarik antara penjual dan pembeli. Hal ini tentu mempengaruhi penawaran dan permintaan dalam suatu saham. Ada banyak faktor

yang mempengaruhi harga saham baik secara makro dan juga mikro ekonomi. Faktor-faktor ekonomi makro dijelaskan secara rinci dalam berbagai variabel ekonomi, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pertumbuhan, dan indeks harga saham regional. Faktor ekonomi mikro dijelaskan secara rinci dalam berbagai variabel, dividen per saham, nilai buku per saham, laba per saham dan indikator keuangan lainnya (Samsul, 2008).

Peneliti tertarik untuk menjadikan sektor pertambangan sebagai objek penelitian karena berdasarkan sumber dari Asosiasi Pertambangan Indonesia (2019) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat enam besar dunia dalam hal kepemilikan bahan-bahan tambang, Indonesia kaya dengan sumber daya alam, khususnya bahan tambang. Potensi bahan galian batubara Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk ekspor batubara, peringkat kedua untuk produksi timah, peringkat kedua untuk produksi tembaga, peringkat keenam untuk produksi emas. Kondisi *excellent tectonic dan geologi* membawa Indonesia menjadi satu di antara produsen terbesar emas, tembaga, nikel, dan timah. Indonesia memiliki cadangan emas terbesar di kawasan *South East Asia*, yaitu sebesar 39%. Dengan profil yang demikian, Indonesia menjadi negara yang sangat menjanjikan bagi kalangan pelaku industri pertambangan untuk bisa berinvestasi di Indonesia (Asosiasi Pertambangan Indonesia, 2019)

Perkembangan di industri pertambangan saat ini begitu pesat dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Diawal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI. Adapun jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 berjumlah 29 perusahaan. Mengingat perusahaan sektor pertambangan yang bergerak tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya sektor pertambangan dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor pertambangan yang melakukan IPO dan hingga tahun 2019 sektor

pertambangan yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 48 perusahaan (Agustin, 2021).

Jumlah investor di pasar modal semakin meningkat selama masa pandemi covid-19. Hal ini ditandai dengan bertambahnya *single investor identification* (SID), yakni kode tunggal dan khusus yang diterbitkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), digunakan oleh nasabah, pemodal dan pihak lain untuk melakukan segala jenis kegiatan terkait transaksi efek atau menggunakan layanan jasa lainnya. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Hoesen mengatakan jumlah SID dari Januari sampai akhir September 2020 mencapai 3,23 juta. Naik 30% dibanding 31 Desember 2019, 2,48 juta SID. Hal ini membuktikan kepercayaan publik terhadap pasar modal Indonesia yang masih terus meningkat (www.investor.id).

Jika dilihat berdasarkan sumber dari *website* Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id, 2021) Sektor pertambangan mulai menurun setelah dalam beberapa tahun terakhir tertekan. Hal tersebut terlihat pada triwulan I-2018 ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,06%, sementara industri pertambangan tumbuh 0,74%. Bangkitnya sektor pertambangan tidak terlepas dari tingginya permintaan batubara sebagai sumber energi premier pembangkit tenaga listrik. Maraknya pembangunan dan perubahan dari pola hidup di masyarakat mendorong kenaikan konsumsi listrik di dalam negeri. Akan tetapi, pada tahun 2019 indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Jika dilihat *return* saham perusahaan sektor pertambangan selama tahun 2017 sampai tahun 2019 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 perkembangan *return* saham sebesar -66,38% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2019 *return* saham mengalami penurunan yang signifikan dengan penurunan sebesar -244,35%.

Tabel 1.1***Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017-2019***

No	Emiten	2017	2018	2019
1	ADRO	0,097	-0,347	0,28
2	ANTM	-0,302	0,224	0,098
3	BSSR	0,489	0,114	-0,222
4	BUMI	-0,029	-0,619	-0,359
5	BYAN	0,767	0,875	-0,200
6	CITA	-0,211	1,592	-0,049
7	CTTH	0,238	0,202	-0,412
8	DOID	0,402	-0,266	-0,467
9	DSSA	1,505	-0,029	0,028
10	ELSA	-0,114	-0,075	-0,110
11	HRUM	-0,042	-0,317	-0,057
12	INCO	0,025	0,128	0,117
13	INDY	3,340	-0,482	-0,246
14	ITMG	0,227	-0,022	-0,433
15	KKGI	-0,784	0,093	-0,333
16	MBAP	0,388	-0,017	-0,305
17	MEDC	-0,326	-0,230	0,263
18	MYOH	0,111	0,493	0,239
19	PSAB	-0,266	0,128	0,287
20	PTBA	-0,803	0,748	-0,381
21	PTRO	1,306	0,075	-0,101
22	RUIS	-0,017	0,121	-0,046
23	TINS	-0,279	-0,026	0,093
24	TOBA	0,663	-0,217	-0,779
	Total	6,383	2,146	-3,098
	Rata-Rata	0,266	0,089	-0,129
	Perkembangan (%)	-	-66,38	-244,35

Jika harga saham mengalami penurunan, maka kinerja perusahaan dinilai buruk dan permintaan akan pembelian saham pun akan menurun. Sebaliknya, jika harga saham meningkat, maka kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan pembelian saham akan meningkat (Agustin, 2021). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi, dan Aliran Kas Bebas. Selain itu ditambah dengan Kebijakan Hutang.

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (Xynas, 2011). Menurut Suprapti (2017) manajemen akan melakukan *Tax avoidance* ketika *cash flow* perusahaan mengalami tekanan dan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kas, karena dapat menghemat kas perusahaan. Amri (2017) menyatakan bahwa lemahnya sistem dan regulasi perpajakan di Indonesia termasuk menjadi pemicu bagi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Salah satu tindakan *Tax Avoidance* di Indonesia yaitu kasus yang dituduhkan kepada PT. Adaro Energy Tbk yang merupakan salah satu perusahaan batu bara terkemuka di Indonesia. Laporan *Global Witness* menyebutkan bahwa PT. Adaro Energy Tbk melakukan penghindaran pajak dengan melakukan *transfer pricing* melalui anak usahanya di Singapura, *Coaltrade Services International*. Adaro memanfaatkan celah dengan menjual batu baranya ke *Coaltrade Services International* dengan harga yang lebih murah. Batu bara tersebut kemudian dijual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Alhasil pendapatan yang dikenakan pajak di Indonesia lebih rendah. Upaya yang dilakukan selama 2009 hingga 2017 membuat perusahaan membayar pajak lebih rendah US\$ 125 juta atau sekitar Rp 1,75 triliun dan sampai saat ini proses penyelidikan masih terus berlangsung (Sugianto, 2019).

Penelitian terkait pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kondisi *Return Saham* yang diteliti oleh (Mulatsari *et al.*, 2020) Bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian (Kusufiyah dan Anggraini, 2018) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*. Namun hasil penelitian yang berbeda diperoleh dari (Astuti, 2019) yang menyatakan bahwa *Tax Avoidance* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Return Saham*. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009). Periode perputaran modal kerja terjadi saat kas digunakan untuk operasi perusahaan sampai akhirnya kas tersebut kembali menjadi kas. Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Berdasarkan data perputaran modal kerja pada perusahaan sektor pertambangan dari BEI menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan pertambangan dalam periode 2017 - 2019 terus mengalami penurunan.

Terkait pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return Saham* yang diteliti oleh (Irfan, 2017) menyatakan Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setyardiani dan Fuadati, 2017) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi *Return Saham*. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan (Panjaitan, 2017) menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*.

Faktor selain *Tax Avoidance* dan Perputaran Modal Kerja adalah Keputusan Investasi yang dapat digunakan untuk memprediksi Kondisi *Return Saham*. Keputusan investasi merupakan suatu pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menentukan investasi, baik investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan investasi memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi tetapi dengan risiko yang dapat dikelola, yang diharapkan dapat menaikkan nilai perusahaan. Semakin besar resiko suatu investasi, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diminta pemodal (investor) (Husnan & Pudjiastuti, 2012). Berdasarkan data keputusan investasi yang diukur dari *total asset growth* pada perusahaan sektor pertambangan dari BEI

menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan mengalami penurunan asset pada tahun 2019.

Penelitian terkait pengaruh Keputusan Investasi terhadap *Return Saham* yang diteliti oleh (Yulindasari dan Soekotjo, 2019) menyatakan bahwa Keputusan Investasi memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kusumawati, 2016) yang menyatakan Keputusan Investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Rohmah *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa Keputusan Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Return Saham*.

Faktor selain *Tax avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi yang dapat digunakan dalam memprediksi *Return Saham* adalah Aliran Kas Bebas. Kas bebas adalah arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Kasmir, 2018). Semakin besar arus kas bebas akan semakin meningkatkan *return* saham. Peningkatan arus kas dari tahun ke tahun menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam investasi semakin meningkat seperti membeli aset untuk meningkatkan laba dan menjalankan kegiatan operasi di masa yang akan datang, serta kemampuan membayar dividen yang meningkat. Hal ini menjadikan pasar bereaksi akan permintaan dan penawaran saham. Sehingga peningkatan arus kas akan berdampak pada peningkatan *return* saham. Arus kas yang meningkat memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan besar untuk memenuhi keinginan para investor. Arus kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk operasi dan investasi (Firanti & Rahayu, 2018). Berdasarkan data aliran kas bebas pada perusahaan sektor pertambangan dari BEI menunjukkan bahwa aliran kas bebas sektor pertambangan cenderung mengalami penurunan dalam periode 2017 - 2019.

Penelitian terkait pengaruh Aliran Kas Bebas terhadap *Return Saham* yang diteliti oleh (Oktaryani *et al.*, 2016) menyatakan bahwa Aliran Kas Bebas memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Penelitian lainnya yang sejalan yakni berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Firanti dan Rahayu, 2018) yang

menyatakan Aliran Kas Bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Putriani & Sukartha, 2014) yang menyatakan bahwa Aliran Kas Bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Faktor terakhir yang dapat digunakan dalam memprediksi *Return Saham* adalah Kebijakan Hutang. Kebijakan Hutang adalah penggunaan pembiayaan dengan hutang (Astuti, 2019). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Angka yang semakin besar dari rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kemudian semakin besar rasio hutang dengan rasio aset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti makin besar resiko keuangan perusahaan, karena semakin besar resiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya dalam situasi perekonomian yang memburuk. Dengan hutang yang tidak besar (tidak melebihi modal sendiri), maka manajemen harus memanfaatkan modalnya secara optimal. Penyebabnya adalah semakin kecil hutangnya, maka semakin kecil resiko yang akan dihadapi perusahaan di masa datang, sehingga lebih leluasa dalam meningkatkan kinerjanya (Halim, 2007). Berdasarkan data Kebijakan Hutang pada perusahaan sektor pertambangan dari BEI menunjukkan bahwa Kebijakan Hutang pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi dalam periode 2017 - 2019.

Penelitian terkait pengaruh Kebijakan Hutang terhadap *Return Saham* yang diteliti oleh (Nugraha, 2011) menyatakan bahwa Kebijakan Hutang memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Cahyani, 2019) yang menyatakan Kebijakan Hutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh (Andriasari *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa Kebijakan Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Perbedaan hasil penelitian yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa masih adanya *research gap* pada penelitian yang pernah dilakukan. Oleh karena itu,

penelitian mengenai *Tax Avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi, Aliran Kas Bebas dan Kebijakan Hutang menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan (Setyardiani dan Fuadati, 2017) tentang “Pengaruh DER, Profitabilitas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Harga Saham”. DER yang dimaksud disini erat kaitannya dengan Kebijakan Hutang dan Harga Saham yang dimaksud erat kaitannya dengan *Return Saham*. Terdapat tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Setyardiani dan Fuadati, 2017).

Pertama, dalam penelitian (Setyardiani dan Fuadati, 2017) menggunakan tiga variabel independen yakni DER, profitabilitas, dan perputaran modal kerja sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen yakni *Tax Avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi, Aliran Kas Bebas dan Kebijakan Hutang. Peneliti melakukan penambahan tiga variabel independen lainnya yakni *Tax Avoidance*, Aliran Kas Bebas dan Keputusan Investasi dengan harapan agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi dari penelitian sebelumnya.

Penambahan variabel *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) karena sebagian perusahaan umumnya menggunakan kekeliruan sistem hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa adanya oknum yang melakukan manipulasi laba perusahaan dan ini berdampak pada informasi yang tidak benar bagi investor dalam kegiatan operasionalnya maka akan menimbulkan penilaian yang rendah bagi perusahaan dari para investor, dan ini akan berdampak pada meningkatnya atau menurunkan (fluktuatif) *return* saham perusahaan (Harventy, 2017).

Penambahan variabel aliran kas bebas (*free cash flow*) karena dengan adanya aliran kas bebas menandakan dalam hal pembagian deviden kepada para pemegang saham (investor), dana tersebut tersedia untuk disalurkan dan didistribusikan. Akan tetapi, menimbulkan *agency problem* dengan adanya tingginya tingkat ketersediaan *free cash flow* ini, yakni masalah yang timbul karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Karena ketika *free cash flow* tersedia, dana yang digunakan seperti investasi, pembayaran utang, dan

operasional akan digunakan para manajemen perusahaan dan ini bisa menimbulkan pengurangan dana yang awalnya memang untuk para pemegang saham (investor) (Hapsari, 2019).

Penambahan variabel Keputusan Investasi karena setiap perusahaan harus mampu meningkatkan tujuan strategisnya (*return* saham) ke dalam tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya, yang dilakukan oleh manajer keuangan dalam menganalisisnya. Dalam pengambilan keputusannya, mereka harus bisa mengambil keputusan investasinya secara baik dan cepat dalam memprediksi perubahan di masa yang akan datang dengan fleksibilitas. Dalam pengambilan keputusan investasi, manajer keuangan harus bisa mengambil tindakan secara efektif dan efisien. Pencapaian tingkat keuntungan yang optimal bisa kita pandang dari segi pengambilan keputusan investasi yang cukup efektif. Perolehan dana yang bisa dibiaya minimum dan pencapaian tujuan utama perusahaan merupakan akibat dari pembiayaan investasi yang begitu efisien (Ningsih dan Indarti, 2012).

Kedua, tahun pengamatan yang digunakan (Setyardiani dan Fuadati, 2017) dimulai dari tahun 2011 - 2015 (lima tahun), sedangkan tahun pengamatan penelitian ini dimulai pada tahun 2017 - 2019 (tiga tahun). Peneliti menganggap tahun pengamatan tiga tahun sudah cukup menghasilkan informasi penelitian yang baik, dan diharapkan dapat memberikan hasil penelitian terbaru.

Ketiga, (Setyardiani dan Fuadati, 2017) menggunakan perusahaan *food and beverages* (sektor aneka makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan pertambangan karena tiap perusahaan perlu untuk melakukan prediksi *return* saham. Terlebih lagi sektor ini merupakan sektor yang sering mengalami berbagai permasalahan, mulai dari penurunan harga komoditas sektor tambang, serta ketidakseimbangan antara permintaan, dan penawaran komoditas, hal ini mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan pada sektor tersebut terus mengalami tekanan.

Berdasarkan uraian latar belakang fenomena dan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas yang digunakan secara serentak

memiliki perbedaan dengan variabel bebas yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Tax Avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi, Aliran Kas Bebas dan Kebijakan Hutang terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 - 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah *Tax Avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi, Aliran Kas Bebas, dan Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 ?
2. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 ?
3. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 ?
4. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 ?
5. Apakah Aliran Kas Bebas berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 ?
6. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Tax Avoidance*, Perputaran Modal Kerja, Keputusan Investasi, Aliran Kas Bebas, dan Kebijakan Hutang terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 - 2019.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 – 2019.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 - 2019.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Keputusan Investasi terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 - 2019.
5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Aliran Kas Bebas terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 - 2019.
6. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Kebijakan Hutang terhadap *Return Saham* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017 - 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna dalam pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan *Return Saham* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan memprediksi kondisi *return* sahamnya.

3. Bagi Perusahaan terutama Manajemen

Dengan melihat hasil penelitian selain dapat memberikan kemudahan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mempertahankan, dan mengembangkan kinerjanya.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, dan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sama dimasa yang akan datang mengenai *return* saham yang pernah diteliti dalam penelitian.